

GAYA KOMUNIKASI SUTRADARA DALAM MENGARAHKAN PEMAIN DALAM FILM TURAH

Joni Arman¹, Sofia Aunul², Reza Gusmanti³, Ika Karisma⁴

^{1,2,4}Universitas Mercu Buana, ³Universitas Pendidikan Indonesia

joni_arman@mercubuana.ac.id, sofia_aunul@mercubuana.ac.id, rezagusmanti@upi.edu

Abstrak. Gaya komunikasi sutradara merupakan elemen penting dalam proses mengarahkan pemain sesuai dengan naskah dan jalan cerita suatu film. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya komunikasi sutradara pada tahap pra-produksi dan produksi. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sutradara dan pemain film Turah. Hasil penelitian didapatkan bahwa Sutradara film Turah, Wicaksono Wisnu Legowo, menggunakan gaya komunikasi yang dinamis yang berarti pada setiap tahap produksi film, sutradara menggunakan gaya yang berbeda. Pada tahap pra produksi sutradara menggunakan gaya komunikasi timbal balik pada sesi persiapan dengan aktor dan gaya komunikasi lepas pada sesi latihan sedangkan pada tahap produksi sesi mise en scene dan mengarahkan aktor, sutradara menggunakan gaya komunikasi terstruktur dan gaya komunikasi dinamis pada sesi persiapan sebelum take.

Kata Kunci: Film, Sutradara, Gaya Komunikasi

Abstract. The director's communication style is an important element in the process of directing players according to the script and storyline of a film. This paper aims to describe the director's communication style in the pre-production and production stages. This paper uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques by interviewing the director and Turah's cast. The results of the study found that the director of the Turah film, Wicaksono Wisnu Legowo, used a communication style that dynamic which means that at each stage of film production, the director uses a different style. In the pre-production stage the director uses a reciprocal communication style in the preparatory sessions with the actors and a freelance communication style in the rehearsal sessions while in the production stage of the mise en scene sessions and directing the actors, the director uses a structured communication style and a dynamic communication style in the pre-take preparation sessions.

Keywords: Film, Director, Communication Style

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film mampu menjangkau berbagai lapisan sosial karena film selama ini dianggap dapat memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat dan dapat dikatakan bahwa film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak luas dan film juga dianggap perwujudan realitas suatu masyarakat yang merepresentasikan dan memuat nilai budaya (Setiawati, 2020). Melalui bentuk audio-visual dalam film, penonton yang merupakan sebagai bagian dari masyarakat dapat ikut merasakan sensasi kedekatan realitas yang dibangun dalam film dengan realitas yang mereka alami (Asri, 2020).

Seperti film lainnya, film *Turah* mengangkat realitas kemiskinan sebagai bentuk ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah yang mana mereka terbelenggu oleh dominasi kelas yang lebih kuat. Film ini mendapatkan nominasi dalam ajang penghargaan film bergengsi Oscar tahun 2018 dalam kategori film berbahasa asing terbaik (Azizah, 2022).

Meskipun secara komersial tidak berhasil, namun *Turah* meraih beberapa penghargaan bergengsi internasional yaitu Best Director Asean Film Award (2017) yang bersaing dengan sutradara Filipina Mikhail Reid untuk film *Birdshot* dan K. Rajagopal dari Singapura untuk film *Yellow Bird*. Selain itu, *Turah* mendapatkan penghargaan tingkat nasional Indonesian Movie Actor Award (IMAA) 2018 masuk dalam kategori actor pendatang baru terbaik untuk pemeran Jadag dan juga penghargaan di Pop Con Asia 2018 pada kategori duet terbaik (best chemistry on screen) untuk pemeran Jadag (Slamet Ambari) dengan pemeran *Turah* (Ubaidillah) (Jaelani, 2017).

Bentuk apresiasi penghargaan baik nasional maupun internasional tidak terlepas dari bagaimana sutradara mengarahkan para

pemain yang Sebagian besar merupakan pendatang baru dalam kancah perfilman. Terlebih lagi, salah satu tantangan film ini adalah penggunaan Bahasa daerah hal ini juga merupakan upaya mengangkat keragaman budaya di Indonesia yang beragam seperti suku, adat isitiadat dan tradisi juga bahasa daerah yang dapat dikenalkan melalui media film.

Salah satu hambatan film yang menggunakan bahasa daerah karena kurang menarik minat penonton. Pada awalnya film *Turah* yang menggunakan bahasa Jawa Ngapak khas Tegal yang disutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo ini mendapatkan respons jumlah penonton yang sedikit disertai dengan durasi tayang yang hanya bertahan selama dua pekan (Wirastama, 2017). Berbeda dengan sutradara lainnya yang lebih memilih aktor terkenal untuk dapat meningkatkan pamor film, sutradara film *Turah*, Wicaksono Wisnu Legowo, lebih memilih warga lokal sebagai aktor yang memerankan tokoh dalam filmnya.

Selain peran sutradara, gaya komunikasi sutradara merupakan elemen penting dalam proses mengarahkan pemain sesuai dengan nasakah dan jalan cerita suatu film. Gaya komunikasi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang melibatkan pemikiran untuk mengetahui ataupun memahami informasi. Gaya komunikasi merupakan proses refleksi seseorang dapat menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain (Liliweri, 2017).

Gaya komunikasi (communication style) dapat diartikan sebagai perilaku komunikasi untuk mendapatkan respon pada suatu konteks komunikasi yang dalam hal ini dapat dilihat dari komunikasi antarpribadi untuk diterapkan gaya komunikasi apa yang sesuai atau cocok untuk pada komunikasi tersebut— gaya komunikasi ini disesuaikan dengan pesan komunikasi yang dimaksud komunikator dan penerimaan ataupun

harapan dari komunikasi atas pesan yang ia dapatkan.

Ada enam gaya komunikasi yaitu (1) Gaya komunikasi mengendalikan (The Controlling Style) yang mengandalkan gaya komunikasi satu arah yang dilakukan oleh komunikator yang cenderung menggunakan kekuasaan maupun kekerasan, (2) Gaya komunikasi timbal balik / Dua arah / (The Equalitarian Style) merupakan gaya komunikasi yang memungkinkan partisipan komunikasi dapat melakukan interaksi secara fleksibel sehingga tercapai kesepahaman, (3) Gaya komunikasi berstruktur (The Structuring Style) merupakan gaya komunikasi yang mengandalkan informasi tertulis dan lisan yang biasanya secara formal seperti memberikan instruksi kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu, (4) Gaya komunikasi dinamis (The Dynamic Style) dilakukan oleh komunikator kepada komunikan agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien serta aktivitasnya mengarah pada aksi (action-oriented), (5) Gaya komunikasi melepaskan (The Relinquishing Style) terjadi ketika komunikator bersedia untuk menerima pendapat, ide atau saran dari komunikan daripada memberikan instruksi, (6) Gaya komunikasi penarikan (The Withdrawal Style) merupakan gaya komunikasi di mana komunikator berusaha menarik diri dan menghindari kontak dengan orang lain dan hal ini dapat menciptakan komunikasi yang buruk. (Tubbs & Moss, 2008)

Tugas utama seorang sutradara adalah untuk dapat merealisasikan dan menjaga kualitas dari sebuah film sesuai dengan ekspektasinya dan produser. Tugas utama tersebut diimplementasikan dalam proses produksi sebuah film yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pra-produksi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses membuat film, karena ini adalah tahap dimana sebuah film didesain dengan memerhatikan beberapa hal--

pemahaman naskah, casting, Analisa naskah, persiapan dengan pemain film, Latihan antara sutradara dengan para pemain film. Produksi merupakan tahap implementasi pembuatan film yang terdiri dari proses mise en scene, persiapan sebelum take, mengarahkan pemain dan melakukan preview. Pasca produksi merupakan tahap di mana sutradara (1) Melakukan evaluasi hasil shooting dan memberikan catatan kepada editor untuk materi editing, (2) melihat, mendampingi dan mendiskusikan hasil editing, (3) melakukan koordinasi dengan penata musik untuk mengisi ilustrasi musik yang sudah dikonsepskan, (4) melakukan koreksi warna di laboratorium / studio, setelah berdiskusi dengan produser dan penata fotografi (Barnwell, 2019; Effendy, 2009; Proferes, 2018; Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020).

Dalam proses pembuatan film, gaya komunikasi sutradara dapat dilihat dari tahapan pra-produksi-- casting, persiapan dengan aktor dan latihan dan tahap produksi—mise en scene, persiapan sebelum take dan mengarahkan aktor. Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi sutradara film Turah dalam mengarahkan para pemain sesuai dengan tahapan pembuatan film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian naturalistic karena dilakukan pada kondisi alamiah dengan obyek penelitian yang alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Data primer didapatkan melalui wawancara yang merupakan suatu proses pertukaran informasi dan ide dengan adanya tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk mengkonstruksikan makna. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang mana peneliti telah menyiapkan daftar

pertanyaan untuk informan yang dapat dilihat dalam tabel 1. Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono (2019) merupakan data yang secara tidak langsung diperoleh dan dalam penelitian ini data tersebut didapatkan melalui telusuran studi pustaka dari literatur sumber bervariasi seperti buku, artikel jurnal akademik, situs internet dan lainnya yang berhubungan erat dengan penelitian sehingga tujuan penelitian tercapai.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Peran
1.	Wicaksono Wisnu Legowo	Sutradara
2.	Ubaidillah	Pemain Utama (Turah)
3.	Narti Diono	Pemeran Kanti (Istri Turah)
4.	Cartiwi	Pemeran Rum (Istri Jadag)
5.	Bontot Iskandar	Pemeran Kandar
6.	Rudi Iteng	Pemeran Pakel

Sumber: Wawancara Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembuatan film, gaya komunikasi sutradara dapat dilihat dari tahapan pra-produksi-- casting, persiapan dengan aktor dan latihan dan tahap produksi—mise en scene, persiapan sebelum take dan mengarahkan aktor (Proferes, 2018).

Pra-produksi

Dalam proses pra-produksi, sutradara mempunyai tanggung jawab meliputi pemahaman naskah, casting, analisa naskah, persiapan dengan aktor, dan latihan (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020)

Tabel 2. Proses Pra-Produksi

	Casting	Persiapan dengan aktor	Latihan
Wicaksono Wisnu Legowo sebagai Sutradara	Pemilihan pemain salah satunya didasarkan pengalaman bekerja sama dan sutradara mengetahui kemampuan akting dan juga sudah mengetahui karakter personal pemain sehingga sutradara dapat mengetahui kesesuaian dengan karakter asli dengan karakter yang diperankan dan kedekatan emosi dan kemampuan bahasa Tegal.	Proses reading dengan para aktor <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sutradara meminta para aktor menerjemahkan scenario bahasa Indonesia ke bahasa Tegal ▪ Diskusi dengan pemain kosa kata yang pas dalam Bahasa Tegal 	Proses latihan selama dua bulan Diskusi dan Latihan untuk menemukan kosa kata/ artikulasi yang sesuai dan membangun <i>chemistry</i> antar aktor
Ubaidillah		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para pemain diminta sutradara dalam proses reading dengan menerjemahkan scenario dalam bahasa Indonesia ke bahasa Tegal ▪ Sutradara dan para pemain berdiskusi menemukan dan menggunakan kosa kata Bahasa 	

Cartiwi yang berperan sebagai Rumi Istri Jada Rudi Iteng	<p>Tegal yang sesuai.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sutradara memancing emosi sehingga muncul karakter tokoh 	Pemain mendalami karakter, melakukan observasi karakter	<p>lor kemampuan aktingnya</p> <p>khusus bagi pemain anak-anak</p> <p>n aktor mengekspresikan karakter dan <i>cameraperson</i> menyesuaikan <i>angle</i></p>
			<p>Narti Diono</p> <p>Sutradara mengarahkan pemain untuk fokus pada adegan</p>

Sumber: Hasil wawancara

Proses Produksi. Pada produksi sebuah film, sutradara mempunyai tanggung jawab diantaranya: *mise en scene*, persiapan sebelum *take*, mengarahkan Aktor (pemain) dan *preview* (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020).

Tabel 3. Proses Produksi

	<i>Mise en scene</i>	Persiapan sebelum <i>take</i>	Mengarahkan aktor
Wicaksono Wisnu Legowo sebagai Sutradara	Mengarahkan pemain untuk menyesuaikan <i>blocking</i> dan <i>gesture in frame</i>	Melakukan <i>treatment</i> khusus kepada pemain untuk menyesuaikan adegan	Mengarahkan dan memberikan ruang bagi pemain untuk menyesuaikan adegan
Ubaidillah			Para pemain termotivasi dan semangat melakukan adegan
Bontot Sukandar	membiarkan aktor mengeksp	Memberikan <i>treatment</i>	Sutradara cenderung membebaskan

Sumber: Hasil Wawancara

Terlepas dari skala produksi yang berhubungan langsung dengan anggaran, sutradara tetap terlibat bertugas mengoordinasikan tim dan membuat yang terbaik dari mereka. Sutradara bertanggung jawab atas kualitas, detail, dan makna film yang mana ia harus bekerja dengan penulis; membayangkan ruang lingkup, tujuan, dan identitas film; mengatur audisi dan pemeran aktor; mengembangkan kru dan naskah; dan pada akhirnya mengawasi penyelesaian produksi.

Mengarahkan film berarti lebih dari sekadar berbagi ruang kerja dengan orang lain, sutradaranya berhubungan dengan semua karya yang dihasilkan. Apakah itu mengawasi atau terlibat langsung, dia harus memiliki pengetahuan dalam praktik dan teori, tetapi tidak hanya itu: sama pentingnya untuk memiliki pengetahuan yang luas mengenai keterampilan sosial. Intervensi yang efektif harus mempertimbangkan prinsip-prinsip yang lebih dalam daripada berbicara pada keharusan dan memberi perintah (Bogoni & Michel, 2018).

Sutradara sebagai orang melakukan komunikasinya, membuat penilaian dan keputusan naluri, mengekstrak yang terbaik berbicara dengan hormat dengan spesialis dan memahami teknis masalah untuk merangkul upaya mereka dengan lebih baik (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020).

Dalam konteks ini sutradara harus menunjukkan sifat profesionalitas dalam mengarahkan para pemain yang merupakan gaya komunikasi sutradara dalam menyampaikan pesan (Mutawakkil & Nuraedah, 2019).

Gaya komunikasi sutradara film Turah yaitu Wicaksono Wisnu Legowo bersifat dinamis yang berarti gaya komunikasi sutradara disesuaikan dengan konteks tahap pembuatan film yaitu pra produksi dan produksi seperti yang dapat dilihat dari tabel 1 dan 2.

Pada tahap pra-produksi, sutradara cenderung menggunakan gaya komunikasi timbal balik / Dua arah / (The Equalitarian Style) yang memungkinkan sutradara dan para pemain melakukan interaksi secara fleksibel sehingga tercapai kesepahaman. Pada tahap reading—persiapan dengan aktor, sutradara melakukan dialog sehingga para pemain dapat memahami karakter sesuai dengan naskah terutama pada proses melakukan terjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Tegal yang disesuaikan dengan pemahaman para pemain dan juga berdiskusi tentang istilah dalam Bahasa Tegal yang tepat untuk digunakan dalam adegan. Pada sesi Latihan, sutradara melakukan interaksi untuk dapat membuat para pemain membangun chemistry antara satu dan lainnya (Andriitso, Tsyhanyk, Shevtsova, Shiutiv, & Kutsyk, 2021). Pada sesi Latihan ini, sutradara juga menggunakan gaya komunikasi melepaskan (The Relinquishing Style) di mana sutradara memberikan ruang untuk para pemain memberikan ide ataupun saran untuk adegan.

Pada tahap produksi—mise en scene dan mengarahkan aktor, sutradara lebih banyak memberikan instruksi—gaya komunikasi berstruktur kepada para pemain maupun kru film lainnya untuk fokus pada tujuan dari suatu scene sesuai dengan naskah dan sutradara juga dapat mempertimbangkan improvisasi yang dilakukan oleh para

pemain. Untuk tahap persiapan sebelum take, sutradara menggunakan gaya komunikasi gaya komunikasi dinamis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien serta aktivitasnya mengarah pada aksi (action-oriented). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana sutradara melakukan treatment tertentu kepada pemain sehingga produksi berjalan dengan baik.

Gaya komunikasi berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan sutradara bagaimana sutradara dapat mengelola sumber daya film (pemain/aktor) sehingga akhirnya film dapat menyentuh emosi penonton karena komunikasi antara sutradara dan para pemain serta kru film lainnya merupakan suatu hubungan yang kompleks di mana komunikasi yang dilakukan harus objektif, lugas, dan sesuai dengan maksud sutradara (Bogoni & Michel, 2018).

PENUTUP

Gaya komunikasi merupakan cara yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Sutradara film Turah, Wicaksono Wisnu Legowo, menggunakan gaya komunikasi yang dinamis yang berarti pada setiap tahap produksi film, sutradara menggunakan gaya yang berbeda. Pada tahap pra-produksi sutradara menggunakan gaya komunikasi timbal balik pada sesi persiapan dengan aktor dan gaya komunikasi melepaskan pada sesi latihan sedangkan pada tahap produksi sesi mise en scene dan mengarahkan aktor, sutradara menggunakan gaya komunikasi terstruktur dan gaya komunikasi dinamsi pada sesi persiapan sebelum take.

DAFTAR RUJUKAN

Andriitso, V. M., Tsyhanyk, M. I., Shevtsova, I. M., Shiutiv, M. A., & Kutsyk, O. P. (2021). Features of

- communication between the stage director and members of the group during the preparation of choreographic performances. *Linguistics and Culture Review*, 5(S2), 697–707. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n2.1412>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azizah, H. (2022). Review film turah: Sisi gelap dunia kemiskinan. Retrieved March 8, 2023, from 18 June 2022 website: <https://lpmsitus.fib.blm.unair.ac.id/2022/06/18/review-film-turah-sisi-gelap-dunia-kemiskinan/>
- Barnwell, J. (2019). *The Fundamentals of Film Making*. Switzerland: AVA Publishing.
- Bogoni, C. A. C., & Michel, R. B. (2018). Interpersonal relations as a tool to Film directing. *CINEJ Cinema Journal*, 7(1), 91–115. <https://doi.org/10.5195/cinej.2018.189>
- Effendy, H. (2009). *Mari membuat film : Panduan menjadi produser* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jaelani, D. (2017). Film Turah Kembali Raih Penghargaan Internasional. Retrieved March 8, 2023, from 30 November 2017 website: <https://duniaku.idntimes.com/fil/inter-nasional/doni.jaelani/film-turah-penghargaan>
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media.
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). *Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 25–42. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Proferes, N. (2018). *Film directing fundamentals-- see your film before shooting* (4th Editio). London: Routledge.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2020). *Directing: Film techniques and aesthetics* (6th Editio). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781351186391>
- Setiawati, T. (2020). Representasi budaya patriarki dalam film istri orang. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). *Human communication: Prinsip-prinsip dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wirastama, P. (2017, September 27). Turah, sempat dianggap pretensius hingga dikirim ikut seleksi oscar. Medcom. Retrieved from <https://www.medcom.id/hiburan/eks-klusif/Gbm6Q7Ok-turah-sempat-dianggap-pretensius-hingga-dikirim-ikut-seleksi-oscar>